

DIALOG ANTAR AGAMA DALAM PANDANGAN

HANS KUNG



NASKAH PUBLIKASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Tugas Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ushuluddin (S.Ud) pada Program Studi
Perbandingan Agama (Ushuluddin)

Oleh :

Muhammad Zainal Arifin

H 000 080 007

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2012**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jl. A. Yani Tromol Pos I Pabelan, Kartasura, Telp. (0271) 717417 Fax: 715448 Surakarta 57102

PENGESAHAN

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Muhammad Zainal Arifin
NIM : H 000 080 007
Program Studi : Perbandingan Agama (Ushuluddin)
Judul Skripsi : **"DIALOG ANTAR AGAMA DALAM PANDANGAN
HANS KUNG"**

Telah dimunaqasahkan dalam sidang ujian skripsi Fakultas Agama Islam
Jurusan Ushuluddin Universitas Muhammadiyah Surakarta pada Rabu, 1 Agustus
2012 dan dapat diterima sebagai kelengkapan akhir dalam menyelesaikan Studi
Program Strata 1 (S1) guna memperoleh gelar Sarjana Ushuluddin (S.Ud).

Surakarta, 01 Agustus 2012

Dekan



Dr. M. Abdul Fattah Santoso, M. Ag

Panitia Ujian,

Penguji I



(Drs. Darajat Ariyanto, M. Ag)

Penguji II



(Drs. Abdullah Mahmud, M. Ag)

Penguji III



(Drs. Suharjianto, M. Ag)

ABSTRAK

Berbicara masalah keberagamaan, memang banyak faktor yang menyebabkan masing-masing pemeluk berkecenderungan menampilkan corak keberagamaan yang berbeda. Salah satu faktor munculnya konflik antar agama adalah sikap eksklusif yang dimiliki oleh penganut agama yang selalu mengaku bahwa agamanyalah yang paling benar. Klaim kebenaran (*truth claim*) ini terjadi karena dalam agama terdapat dogma yang diajarkan secara doktriner. Padahal, di sisi lain manusia hidup bermasyarakat yang menginginkan hidup tentram dan damai antar sesama, khususnya antar agama. Untuk menyikapi hal yang kontradiktif ini dibutuhkan dialog antar agama. Ada berbagai pandangan baik dari akademisi, agamawan, maupun masyarakat awam tentang dialog antar agama. Oleh karena itu dialog antar agama menarik untuk dikaji salah satunya adalah pandangan dari Hans Kung seorang teolog Kristen terkemuka yang banyak menyumbangkan gagasan bagi dialog antar agama, mengemukakan idenya tentang "etika global", yaitu agama harus ikut terlibat dalam memecahkan problem kemanusiaan secara global dan tantangan zaman pada umumnya.

Menurut Hans Kung, setiap agama memang memiliki dogmanya sendiri yang disitu mereka berbeda satu sama lain, tetapi etika dan perilaku agama-agama memiliki banyak kesamaan. Maka dalam hal ini dialog antar agama bukan hanya bertujuan untuk hidup bersama secara damai (atau dalam Jargon orde baru, secara rukun dan toleran) dengan cara membiarkan pemeluk agama lain 'ada' (ko-eksistensi), melainkan juga berpartisipasi secara aktif meng-'ada'-kan pemeluk agama lain tersebut (pro-eksistensi).

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pandangan Hans Kung tentang dialog antar agama. Penelitian ini merupakan kepustakaan (*library research*) karena data-data yang digunakan berupa literatur yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan hermeneutik. Sedangkan analisa yang digunakan adalah analisa dengan metode *deskriptif induktif*.

Dialog antar agama adalah sarana untuk saling mengetahui dan memahami, sehingga dapat menimbulkan kesadaran dan pentingnya kerukunan dan kerjasama antar umat beragama dalam berbangsa dan bernegara. Dialog antar agama yang dilakukan dilandaskan pada ajaran agama dan hasil dari Konsili Vatikan II dalam agama Kristen. Dalam mengupayakan dialog antar agama Hans Kung mencari titik temu agama melalui pemahaman baru terhadap konsep-konsep tentang agama. Selain itu toleransi harus dijadikan *ground rules* yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh peserta dalam melangsungkan dialog antar agama.

Kata Kunci : Dialog Antar Agama dan Hans Kung

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah derasny arus globalisasi, kita mendapatkan kenyataan bahwa agama tetap menarik untuk diperbincangkan. Kenyataan ini membuktikan bahwa tesis umum tentang agama yang menempati sub ordinate (bawah) dalam kaitannya dengan kemajuan sains dan teknologi sebenarnya tidak relevan. Dalam tahapan perkembangan sosial kemasyarakatan tertentu dan waktu tertentu pula, pandangan tentang posisi bawah agama dalam hubungannya dengan kemajuan sains dan teknologi bisa saja merupakan fenomena sesaat. Kenyataan di atas selalu dibarengi dengan munculnya arus balik yang bersifat keagamaan (Efendi, 2005: 261).

Pluralisme secara literal dapat diartikan sebagai paham kemajemukan, baik dalam agama, etnis, suku, maupun budaya. Di era demokrasi dan globalisasi pluralisme kemudian menjadi sangat penting dan gencar disosialisasikan. Hal ini dilakukan dengan harapan ketika semangat pluralisme dalam beragama dipahami dengan baik, ketegangan dan konflik yang disebabkan oleh isu agama dapat diredam atau paling tidak semakin berkurang (Setiawan, 2010: 8). Padahal setiap manusia dan agama menginginkan adanya kedamaian. Apalagi pada tahun 1980-an dimana dunia mengalami suatu masa yang belum pernah terjadi

sebelumnya, yaitu hancurnya batas-batas budaya, bahasa dan geografis, untuk pertama kalinya dalam sejarah dunia tidak lagi terkotak-kotak dalam dua kutub perbedaan Barat dan Timur (Coward, 1989: 5). Oleh sebab itu pluralisme perlu dipahami bukan hanya sebagai kebaikan negatif yang menyingkirkan paham fanatisme golongan, namun esensi dari pluralisme adalah dipahami sebagai kekuatan yang bisa menyatukan komponen masyarakat dalam ikatan pertalian sejati kebinekaan yang membangun ikatan keadaban (Amindhan, 2000: 29). Untuk menyikapi hal yang kontradiktif tadi di butuhkan dialog antar agama.

Dialog antar agama merupakan sebuah solusi dan menjadi titik inti dalam perubahan dari kehidupan egosentris ke kehidupan dialogis, karena semua itu akan mengajak diri kita dan orang lain untuk melakukan transformasi agar kita tetap dapat eksis dan terbuka pada orang lain dari dunia yang berbeda (Bhaidawy, 2001: 56).

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Hans Kung: "Tak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian Antar Agama" Pernyataan ini memiliki nuansa yang amat kaya. Di satu pihak, kita melihat bahwa perdamaian antar agama menjadi prasyarat bagi perdamaian dunia. Namun, di pihak lain pernyataan ini juga bisa diartikan bahwa perdamaian dunia tersebut

sekaligus merupakan lingkungan yang kondusif bagi perdamaian antar agama. Tidak bisa disangkal bahwa agama dan aspek-aspek lain dalam kehidupan bermasyarakat saling tergantung, satu mempengaruhi yang lain, satu tidak dapat berdiri sendiri tanpa subjek yang lain (Hans Kung, Kuschel, 1999: 17).

Seperti *Nostra Aetate* yang merupakan salah satu Dokumen Konsili Vatikan II yang mengumandangkan satu seruan baru kepada semua umat beragama untuk bekerja sama membangun masa depan kemanusiaan yang lebih baik. Di antara rumusan *Nostra Aetate* adalah (Markus 1978: 27)

Gereja katolik tidak menolak apa saja pun yang benar dan suci dalam agama-agama lain. Dengan hormat yang tulus gereja menghargai tingkah laku dan tatacara hidup, peraturan-peraturan dan ajaran-ajaran agama tersebut. Meskipun mereka itu dalam banyak hal khusus berbeda dari iman dan pengajaran gereja, namun kerap kali memantulkan cahaya kebenaran itulah yang menerangi sekalian orang.

Selain sikap Gereja terhadap agama bukan Kristiani, dalam rumusan *Nostra Aetate* juga memberikan seruan untuk berdialog antar agama:

Maka gereja menyerukan kepada puteranya agar mereka dalam kesaksian iman dan hidup kristiani tetap menaruh simpati kepada unsur-unsur positif, rohani maupun moril yang terdapat pada para penganut-penganut agama lain lantas memelihara dan

memperkembangkan unsur-unsur tadi. Sikap simpati itu harus juga mencakup nilai-nilai yang termuat dalam hidup masyarakat dan kebudayaan mereka. Dianjurkan supaya sikap tadi dinyatakan oleh dialog dan kerja sama dengan mereka dalam suasana dan khidmad

Dari rumusan *Nostra Aetate* tersebut Gereja mengakui “Rahmat Ilahi” atau ajaran-ajaran kemanusiaan yang luhur dan bernilai tinggi dalam agama lain, akan tetapi gereja tetap yakin bahwa keselamatan mutlak dan kebenaran yang sempurna hanyalah lewat kristus dan injilnya

Banyak kemudian kalau dikaitkan dengan seseorang yang memiliki *concern* aktif dalam menanggapi pluralisme agama sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupannya sebagai seorang teolog. Kita bisa menyebut salah satunya adalah Hans Kung, seorang Pastor, intelektual, sekaligus profesor kelahiran Swiss 1928. Yang memiliki latar belakang teoritis dan pengalaman yang cukup tinggi di dunia teologi, mengusulkan teologi kritis-ekumenis, yaitu suatu model teologi dialogal, dimana teologi hendaknya bisa dipahami oleh setiap orang yang dengan sungguh-sungguh ingin mencari kebenaran, termasuk oleh orang-orang atau kelompok yang tidak percaya akan kebenaran tersebut.

Hans Kung selama ini dikenal sebagai pemikir Katolik

yang paling serius. Banyak yang menganggap pemikir ini sebagai sosok pembaru yang paling bertanggung jawab terhadap upaya melakukan pembaruan pemikiran Gereja secara total dan tuntas. Keseriusan Hans Kung ini dapat dilihat dari beberapa karyanya yang mencoba melakukan rekonstruksi ulang terhadap pandangan Gereja dalam menanggapi adanya pluralisme agama sekaligus juga membangun suatu landasan etika moral yang semakin dibutuhkan dunia. Dalam pandangan perbandingan agama bagaimanapun Kristen tidak boleh menganggap dirinya sebagai satu-satunya yang absolut: Kristen adalah satu agama di antara yang banyak (Kung, 1986: 13).

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pandangan Hans Kung tentang Dialog Antar Agama. Selain itu penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sumbangan bagi khasanah ilmu pengetahuan yang ada di lingkungan Ushuluddin serta diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi siapa saja untuk menelaah lebih lanjut yang berkaitan dengan pemikiran Hans Kung.

C. Metode Penelitian

Hal-hal yang berkaitan dan perlu dijelaskan dengan metode penelitian adalah.

1. Jenis dan pendekatan

penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat maka jenis penelitian adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu data-data yang diteliti berupa naskah dan tulisan dari buku yang bersumber dari khazanah kepustakaan. Dalam skripsi ini yang diteliti adalah Dialog Antar Agama dalam pandangan Hans Kung yang tertuang dalam Artikel dan Bukunya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *hermeneutik* yaitu metode dalam penelitian kualitatif, khususnya dalam memahami dan menafsirkan teks (kitab suci, buku, undang-undang dan lain-lain) sebagai sebuah fenomena sosial budaya (Suprayogo, 2001: 73).

2. Sumber Data

Data tersebut dikelompokkan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data pokok dalam penelitian ini berupa buku karya Hans Kung. Data-data primer dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Buku berjudul *Christianity and The World Religions: Path Of Dialogue With Islam, Hinduism, Buddhism*
- b. Buku berjudul *Etic Global*
- c. Buku berjudul *Hans Kung His Work and His way*

- d. Buku berjudul *On Being a Christian The Hans Kung Debate*
- e. Buku berjudul *Theology For The Third Millenium An Ecumenical View*
- f. Buku berjudul *Apakah Ada Agama Yang Benar? Mencari Tolak Ukur Ekumenis.*

Data sekunder yaitu data yang memberikan penjelasan-penjelasan mengenai data primer. Data sekunder dalam skripsi ini yaitu:

- a. Buku berjudul *Agama Untuk Manusia*
- b. Buku berjudul *Dialog Kritik dan Identitas Agama*
- c. Buku *Dialog Agama dalam pandangan Gereja Katolik*
- d. Buku berjudul *Paradigma Transformatif Masyarakat Dialog Membangun Fondasi Dialog Agama-agama Berbasis Teologi Dialog Humanis.*

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 1996: 234).

4. Metode Analisis Data

Dalam pencarian data, metode yang digunakan adalah metode kepustakaan

(*library research*) dengan langkah yang konkrit: membaca dan menelaah secara mendalam buku-buku karya Hans Kung, khususnya yang menyangkut pemikiran tentang dialog antar agama.

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan analisis secara *deskriptif induktif*. Metode *deskriptif induktif* dipergunakan dalam rangka memperoleh gambaran yang utuh dari pemikiran Hans Kung mengenai dialog antar agama.

KONSEP DIALOG ANTAR AGAMA

A. Pengertian Dialog Antar

Agama

Secara etimologis dialog berasal dari bahasa Yunani "*dialogos*", artinya bicara antara dua pihak atau "*dwiwicara*", lawan dari monolog, yang berarti "*berbicara sendiri*" (Hendropuspito 1992: 172). Sub kata "*dia*" dalam "*Dialogos*" menurut Mukti Ali tidak mempunyai sesuatu untuk dikerjakan dengan "*duo*" pihak kedua. Baginya dialog berarti "*dia-leghe*" yaitu yang sedang berbicara, sedang berdiskusi, sedang beralasan mengenai seluruh aspek persoalan, karena saling mengoreksi dan bergerak bersama-sama dalam menyelesaikan masalah baru (Mukti Ali, 1997: 7).

Secara terminologis dialog berarti percakapan dua orang atau lebih dimana dilakukan pertukaran nilai-nilai

yang dimiliki oleh masing-masing pihak, lebih lanjut dialog berarti pula pergaulan antara pribadi-pribadi yang selalu memberikan diri dan berusaha mengenal pihak lain yang sebagaimana adanya (Hendropuspito, 1992: 102).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut maka yang dimaksud dengan dialog antar agama adalah pertemuan dan pembicaraan antara beberapa pemeluk agama yang membahas tentang masalah-masalah bersama baik mengenai teologis maupun non teologis dengan perbedaan pandangan untuk memahami posisi orang lain.

B. Landasan Dialog Antar Agama

Dialog antar agama sangat penting keberadaannya. Hal ini dilakukan dengan landasan: *Pertama*, konflik agama, yang pada dasarnya berasal dari doktrin-doktrin teologi yang bersifat eksklusif. *Kedua*, perdamaian. Tinjauan lebih dalam lagi tentang konflik antar agama dan manusia ini dapat diterangkan dengan mengembalikan pada sifat alami atau dasar manusia yang selalu berselisih dan bersengketa. Disamping itu, ternyata juga manusia mempunyai sifat dasar ingin terwujudnya perdamaian. Oleh karena itu dicarilah suatu upaya untuk menyelesaikan masalah tersebut. *Ketiga*, Ajaran agama. Agama mengajarkan kepada pemeluknya untuk melakukan dialog baik antar sesama maupun antar agama. *Keempat*, pluralitas agama, setiap agama lahir dalam sebuah

lingkup sejarah dan menciptakan tradisi. Landasan dialog yang *Kelima* yaitu titik temu agama-agama.

C. Ruang Lingkup dan Batasan-Batasan Dialog Antar Agama

Ruang lingkup dan batasan-batasan dialog antar agama adalah *pertama*, dialog teologis. Dialog teologis bertujuan untuk membangun kesadaran bahwa diluar keyakinan dan keimanan diri ternyata ada banyak sekali keyakinan dan iman dari tradisi agama lain. Dialog teologis dapat memposisikan iman seseorang ditengah-tengah iman orang lain (Sirry, 2004:224). Batasan dari dialog teologis yaitu dialog antar kitab suci. Selama ini pengkajian kitab suci agama-agama dilakukan terhadap kitab suci masing-masing, seolah-olah tidak ada hubungan sama sekali antara kitab-kitab suci. Hal ini terjadi karena masing-masing pemeluk agama memiliki klaim kebenaran absolut terhadap kitab sucinya sendiri. *Kedua*, dialog non-teologis, menurut Swidler dialog ini merupakan wilayah praktis, dimana kita berkolaborasi untuk menolong kemanusiaan (Bhaidawy, 2001: 29). Dialog non teologis ini mencakup segala bentuk baik kehidupan sebagai interaksi antar pemeluk agama dalam suatu komunitas atau masyarakat, kerjasama dan hubungan sosial antar agama.

D. Ground Rules Main Dialog

Untuk berlangsungnya dialog antar agama. *ground rules* yang harus dipegang atau

dikembangkan dalam dialog antar agama antara lain:

1. Mengerti tujuan dialog,
2. Melakukan dialog dengan kejujuran dan ketulusan,
3. Tidak membandingkan idealisme dengan praktek,
4. Bersikap inklusif, pluralistik, saling percaya dan toleransi,
5. Kritis terhadap diri sendiri dan tradisi agama,
6. Tidak *indeferentisme*,
7. Tidak menguniversalkan agama atau teologi,
8. Bebas dari apologi,
9. Setiap orang mempunyai hak untuk memeluk agama tanpa paksaan,
10. Pada akhirnya peserta harus mengalami agama dari dalam,

Demikian *ground rules* yang harus diterapkan oleh setiap peserta dialog dalam melakukan dialog antar agama.

HASIL PENELITIAN

Pemikiran Hans Kung

1. Pengertian Dialog Antar Agama

Dalam bentuk yang sangat umum, Kung menunjukkan tiga aspek dari setiap dialog:

1. Hanya jika kita berusaha memahami kepercayaan dan nilai-nilai, ritus dan simbol-simbol orang lain atau sesama kita, maka kita dapat memahami orang lain secara sungguh-sungguh.
2. Hanya jika kita berusaha memahami kepercayaan orang lain, maka kita dapat memahami iman kita sendiri secara sungguh-sungguh: kekuatan dan kelemahan,

segi-segi yang konstan dan yang berubah-ubah.

3. Hanya jika kita berusaha memahami kepercayaan orang lain, maka kita dapat menemukan dasar yang sama meskipun ada perbedaannya dapat menjadi landasan untuk hidup bersama di dunia ini secara damai (Kung, 1983: 9).

Dialog Antar Agama adalah sesuatu yang menuntut sikap terbuka dari pada defensif, semangat untuk belajar satu sama lain disertai dengan sikap rendah hati dari pada perasaan dirinya paling benar dan pada dasarnya dialog itu sebagai fungsi kritis beragama (Kung, 1983: 9).

2. Teologi Kritis Ekumenis : Langkah Menuju Ekumenisme Global

Dengan asumsi tentang dunia dan agama yang sudah berubah, dunia telah menjadi satu, polisentris, multikultural dan multi religius, batas geografis dan agama telah menjadi semu, maka tidak bisa disangkal bahwa agama dan aspek-aspek lainnya dalam kehidupan bermasyarakat saling tergantung, satu mempengaruhi yang lain; satu tidak bisa berdiri sendiri tanpa subjek lain (Kung, 1998: 57).

Dalam lingkungan Kristen, lewat metode ini ia berusaha menemukan kembali pribadi dan pesan Yesus dari Nazareth sebagaimana diungkapkan dalam sejarah Israel dan Perjanjian Baru. Metode historis kritis

menjanjikan untuk mengenal Yesus, memurnikannya dari bayang-bayang dogma, pietisme dan fundamentalisme (Kung, 1987: xiv-xv)

Konsistensi Kung pada ekumenisme sebenarnya mempunyai tiga karakteristik yang sangat diperlukan bagi dunia pada umumnya.

Pertama, teologi yang cocok untuk dialog. Teologi ekumenis siap dan cocok untuk dialog. Teologi ekumenis bukan semata bagi individual tetapi bagi siapa saja yang berfikir bersama. Bagi Kung tidak hanya terbatas pada bidang abstrak tetapi antara seseorang yang mewakili dan meletakkan pandangannya kedepan dan dasar mereka pada kebiasaan khusus berfikir dan hidup.

Kedua, teologi yang harus dirubah. Bagi Kung teori ekumenis kemungkinan mengalami perubahan sangat serius, dari awal ia berfikir mengenai tujuan, pengaruh dan visi. Dia melihat karyanya sebagai pelayanan pada Gereja, sesama manusia dan untuk membangun manusia di masa yang akan datang. Jadi pendirian awal dia menjadi teolog yang menjawab persoalan-persoalan konkrit dan giat mengusulkan penyelesaian-penyelesaian. Dia tidak ingin adanya kekurangan tetapi ekumenisme harus lebih maju Gereja harus merubah dirinya dan dalam masa yang baru Yesus harus dibicarakan

dengan cara yang barudan kepercayaan mengenai pemikiran Tuhan dengan cara yang baru. Perhatiannya harus diletakkan pada agama-agama dunia dan tanggung jawabnya kepada dunia haru ditunjukkan dalam bentuk yang nyata.

Ketiga, teologi yang bertanggung jawab bagi perdamaian. Akhirnya teologi ekumenis meletakkan tanggung jawabnya bagi perdamaian dan kerukunan universal. Dengan mempertahankan bentuk dunia yang luas sekarangwalaupun masalah yang serius dapat berfungsi sebagai forum bagi dialog dunia. Oleh karena itu, Kung tidak pernah ragu-ragu (Kung, 1998: 57-61)

Maksud dari ekumenisnya adalah untuk memberikan tanggapan kritis atas kecenderungan absolutisme, eksklusifisme, sinkretisme dan kecenderungan ekstrim lainnya yang dianggap sebagai bentuk penyimpangan dan sikap beragama. Sementara ekumenisme adalah untuk menghilangkan sikap superior Gereja, orang Kristen tidak boleh meminopoli kebenaran (Kung, 1986: 121).

Agama-agama besar lain tidak perlu dianggap salah atau diabaikan. Sikap mengabaikan adalah sikap yang lebih tidak bertanggung jawab dan jika teologi Kristen tidak mempunyai jawaban atas pertanyaan keselamatan dari banyak manusia, dapatkah

dibayangkan, bagaimana orang masa kini, seperti pada zaman Voltaire, mencemooh habis-habisan kesombongan dalam hal memonopoli keselamatan, atau mencemooh keasyikannya didalam sikap pengabaian itu (Kung 1994: 13)

3. Kriteria: Seberapa jauh kebenaran sebuah agama (Tiga kriteria berbeda)

Untuk membedakan agama yang benar (yang baik) dan yang salah (yang buruk) dalam seluruh agama hingga keperluan mendesak tentang sistem kriteria dialog antar agama bagi seluruh agama.

- a. Untuk kriteria etika umum sebuah agama benar dan baik jika dan sejauh ia manusiawi, tidak menindas dan tidak menghancurkan umat manusia, tetapi melindungi dan bahkan lebih dari itu
- b. Menurut kriteria keagamaan umum, sebuah agama benar dan baik jika dan sejauh ia tetap benar pada sumber atau dalil-dalilya. Pada sifat otentiknya, dan secara terus menerus merujuk hal tersebut
- c. Menurut kriteria Kristen, khususnya sebuah agama dikatakan benar atau baik jika dan sejauh ia menunjukkan spirit Yesus Kristus dalam teori dan praksisnya (Kung, 2010: 36)

4. Mencari makna agama

Untuk menemukan kembali kredibilitas agama dan mencari landasan yang kokoh bagi suatu dialog yang jujur dan tidak kaku. Kung merasa perlu mencari klarifikasi konsep “agama”. Ataupun kriteria agama yang benar. apa itu agama? Agama, sulit di definisikan sebagaimana seni (*Religion is as hard to difine as art*) (Kung, 1987: xv). Memang, agama tidak untuk didefinisikan, apalagi diperdebatkan. Agama dihayati, dihidupi. Agama bukan merupakan “sesuatu” diluar diri manusia. Berhadapan dengan pemeluk agama lain, seseorang harus siap menghadapi dan mengakui perbedaan mendasar dalam hal pandangannya tentang dunia , hidup, cara berperilaku dan sikap. Kalau dikatakan seseorang beragama Hindu, ini berarti bahwadia menjadi manusia secara Hindu dan bukannya “memiliki” agama Hindu. Agama, dalam hal ini , sifatnya konkrit, selalu berkaitan dengan menjadinya manusia. Karena sesungguhnya agama bermula secara manusiawi (Kung, 1986: xii). Agama itu bukan hanya menyangkut hal-hal teoritis, melainkan hidup, pendekatan terhadap hidup, cara hidup.

5. Kedudukan Agama-agama

Kung menunjuk empat kemungkinan pedirian terhadap keanekaragaman agama-agama dunia: a) Tak ada satu agamapun yang benar (atau agama sama-sama tidak benar); b) Hanya ada satu agama yang benar (atau

semua agama lainnya tidak benar); c) Setiap agama adalah benar (atau semua agama sama-sama benar);d) Hanya ada satu agama yang benar dalam arti semua agama lainnya mengambil bagian dalam kebenaran agama yang satu itu (Kung, 1986: 230-238).

6. Dari Ko-eksistensi ke Pro-eksistensi

Berkenaan dengan tujuan dialog, dia mengajukan istilah pro-eksistensi. Sasaran dialog. Bukan sekedar ko-eksistensi secara damai, tetapi lebih jauh dari pada itu, yaitu pro-eksistensi.

Dengan pro-eksistensi diharapkan sasaran dialog yang lebih terlibat, programatis dengan melibatkan semua perbedaan otentik. Fase ko-eksistensi segera diakhiri dimana toleransi masih menjadi satu-satunya tujuan utama dari dialog. Tanpa bermaksud meremehkan pentingnya toleransi (sebagai sarana minimal untuk hidup bersama). Usaha ini bukan sekedar pengumpulan unsur-unsur yang meliputi perbedaan bahkan mengandung potensi untuk konflik. Itu semua bermaksud untuk mengenal agama-agama lain tanpa prasangka sekaligus untuk mengenal lebih jauh agama sendiri secara kritis lewat agama-agama orang lain. Semua didukung karena adanya “kebangkitan kesadaran ekumenisme secara global” (Kung, 1987: xiv).

7. Dialog sebagai Fungsi Kritis Beragama

Dengan semangat untuk

mencari kebenaran terus-menerus, dialog agama mempunyai fungsi kritis ke dalam (*ad intra*) dan ke luar (*ad extra*). Ini jangan dikacaukan dengan anggapan dialog sebagai wahana untuk menentukan agama mana yang paling benar. kalau kata agama dipahami secara konkrit dan bukan secara metafisis, maka dialog antar agama berarti dialog antar orang-orang yang beragama. Manusia mendapatkan tempat yang sentral dalam dialog. Tapi ingat, manusia sebaiknya tidak dipahami secara metafisis, melainkan manusia yang konkret. Manusia konkret berarti menunjuk orang-orang yang beriman dengan agama tertentu dan pada masa tertentu. Dalam kekonkretannya inilah dialog mendapatkan tempat sebagai fungsi kritis.

8. Teologi Kritis-Ekumenis = Model Teologi Dialogal (Teologi bukan Ilmu Empiris)

Teologi sebagai disiplin ilmu yang membahas masalah-masalah iman dan ketuhanan seharusnya merupakan ilmu yang hanya bisa dipahami oleh orang-orang yang beriman saja. Teologi jangan lagi bersifat esoteris. Teologi harusnya dipahami oleh setiap orang yang tujuannya adalah untuk mencari kebenaran, sekalipun dengan kelompok orang yang tidak percaya. Dialog antar agama juga harus menuntut model teologi yang bisa dipahami oleh semua agama.

Teologi yang bercorak denominasional harus berubah menjadi teologi yang ekumenis (Kung, 1982: 15).

9. Kembali ke kitab suci dan manusia

Dengan model teologi kritis ekumenisnya, Kung bermaksud untuk menempatkan kitab suci dan manusia sebagai pusat refleksi teologis dengan metode historis kritis. Sejalan dengan pemikiran teolog Belanda Edward Schillebeeckx, bahwa batu penjurur teologi adalah Kitab Suci dan pengalaman manusia masa kini. Inilah yang menjadi kerangka dasar dan acuan dari teologi Kung. Kitab Suci harus menjadi sumber standar definitif bagi teologi dan pengalaman manusia. Kung tidak menolak tradisi sebagai sumber dan norma bagi teologi. Kung mengatakan bahwa teologi harus “masuk ke sumber” dan keluar ke samudera yang menganga” (Kung, 1988: 100).

10. Upaya Membuka Era Baru

Kapasitas berdialog utamanya tidak lain adalah untuk perdamaian. Tepatnya, kapasitas ini benar-benar manusiawi. Dimana dialog terhenti maka disana perang akan berkobar. Mereka yang terlibat dalam dialog harus memiliki kekuasaan dan kekuatan untuk mempertahankan dialog dan perlu sikap menghargai pendirian orang lain. Karena satu hal pasti : bahwa

ketidaksabaran terhadap perselisihan yang berkobar secara terus menerus diseluruh dunia, dalam seluruh agama. Harus ada pemahaman tentang dialog, sebagaimana yang sering disebut Hans Kung “perubahan kesadaran secara global yang vital bagi kelangsungan hidup kita” karena:

- a. Tidak ada perdamaian antar bangsa tanpa perdamaian antar agama
- b. Tidak ada perdamaian antar agama tanpa dialog antar agama
- c. Tidak ada dialog antar agama tanpa penelitian terhadap pondasi teologis (Kung, 2010: 47)

11. Konsekuensi dialog yang berakar dari iman

Agama yang bertahan dengan tradisinya, tetapi pada saat yang sama terbuka dengan kritik terhadap diri sendiri dari tradisi lain:

- a. Membiarkan seutuhnya pada proses percakapan dan pemahaman. Apa yang akhirnya muncul itulah hasil yang dapat dikatakan
- b. Melihat perbedaan tradisi-tradisi, dokumen dasar mereka dan para pembawa keselamatan dalam konteks dan status mereka. Ini merupakan pendekatan historis yang ketat karena semuanya berlabuh pada iman
- c. Menerima secara a priori pendirian iman dari lawan bicara untuk mendengar

dan belajar dan keterbukaan tak terbatas yang berisi transformasi dari dua lawan bicara. Ini adalah cara realistis yang penuh kesabaran

- d. Mengakui keyakinan iman merasakannya sendiri secara a priori (secara normatif dan mutlak, Yesus adalah Kristus) misalkan Muhammad sebagai nabi otentik (setelah Kristen) (Kung, 2010: 42)

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dipaparkan, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dialog Antar Agama adalah sesuatu yang menuntut sikap terbuka dari pada defensif, semangat untuk belajar satu sama lain disertai dengan sikap rendah hati dari pada perasaan dirinya paling benar dan pada dasarnya dialog itu sebagai fungsi kritis beragama. Cara pandang Hans Kung terhadap agama lain didasarkan pada penguraian mengenai kata ekumenis yang dipakai Gereja, ekumenis menurutnya harus dikembalikan pada kata aslinya.
2. Kung menyebut landasan dialog antar agama adalah dengan mencari klarifikasi atau konsep agama yang ideal, kemudian ajaran agama dan titik temu agama, dengan memandang kedudukan agama dari dua arah yaitu dari luar (*ad extra*) dan dari dalam (*ad intra*). Dari luar diakui adanya bermacam-macam agama

yang benar. Sedangkan dari dalam menurut Hans Kung diakui adanya satu agama yang benar.

3. Ruang lingkup dialog antar agama yaitu dialog teologis dan non teologis. Dialog teologis dengan memahami teks dari kitab suci. Sedangkan dialog non teologis secara praksis adalah dengan kerjasama antar pemeluk agama dengan cara mencari kesamaan fundamental dari setiap agama. Yaitu dari sisi kemanusiaan.
4. *Ground rules* main dialog yang harus di miliki adalah rasa toleransi, sikap terbuka dan mengerti tujuan dari dialog. Berkaitan dengan tujuan dialog Kung memakai istilah pro-eksistensi bukan lagi ko-eksistensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H.A. Mukti. 1998. *Agama: Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
-1998. *Ilum Perbandingan Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: Mizan
- Ali, Muhammad. 2003. *Teologi Pluralitas Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Arikunto, Suharismi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

- Bhaidawy, Zakiyuddin. 2001. *Dialog Global dan Masa Depan Agama*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Haring, Hermann, Hans Kung dan Karl Joseph Kuscel. 1979. *Hans Kung His Work and His Way*. Collin Fount, Paper Back. London
- Harold, Coward. 1989. *Pluralisme, Tantangan Bagi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Hendropuspito. 1992. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Hidayat, Komarudindan Ahmad Gaus AF. 1998. *Passing Over: Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hidayat, Komarudin. 1998. *Tragedi Raja Midas, Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*. Jakarta. Paramadina
- Hidayat, Komarudin dan Nafis Muhamad Wahyuni. 1995. *Agama Masa Depan :Perspektif Filsafat Perenial*. Jakarta: Paramadina
- IbnuMujib, Rumahuru. 2010. *Paradigma Transformatif Masyarakat Dialog Membangun Pondasi Dialog Agama-Agama Berbasis Teologi Dialog*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- J. Bekker. 1972. *Piagam "Nostra Aetate" Konsili Vatikan II*. Yogyakarta: Kanisius
- Kung, Hans, *Sebuah Model Dialog Islam-Kristen*, dalam *Jurnal Paramadina* Vol. 1 no. 1 Juli-Desember 1998
-1987. *Christianity and the World Religions Paths of Dialogue with Islam, Hinduism, and Buddhism*, Evantons, Northwestern, University Press
-2003. *My Struggle for Freedom: Memmoirs* (trj) Jhon Bowden. Continuum. New York
-1998. *Kristus Cahaya Kita dan Agama-agama Dunia*, dalam *Majalah Rohani Tahun XLV No.4* September
-1982. *On Being a Christian*, Image, N.Y. Four Court Press
-1994. *Apakah Ada Agama Yang Benar*, Yogyakarta: Pusat Pastoral
-2010. *Jalan Dialog Hans Kung dan Perspektif Muslim*, CRCS: Universitas Gajah Mada
- 2000. *Etika Politik-Ekonomi Global, Mencari Visi Baru Kelangsungan Agama di Abad XXI*, Terjemahan Ali Noer Zaman, Yogyakarta: Qolam

- 2004. *Theology For The Third Millenium An Ecumenical View*. New York: Doubleday
-1971. *Infalibile? An Enquiry*, Collins, London
- 2000, "Perdamaian Dunia, Agama-Agama Dunia, Etika Dunia", dalam Ali Noer Zaman *Agama Untuk Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kung, Hans, dan Kuschel, Karl-Josef. 1999. *Etik Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lembaga Al Kitab Indonesia, Al Kitab, *Bagian Perjanjian Baru*, Jakarta, Lembaga Alkitab Indonesia
- Mujib, Ibnu dan RumahuruYance. 2010. "Basis-Basis Humanitarian Dialog Agama-Agama "dalam Buku *Paradigma Transformatif Masyarakat Dialog Membangun Fondasi Dialog Agama-Agama Berbasis Teologi Humanis*. Yogyakarta: PustakaPelajar
- Noer Zaman, Ali. 2002. *Agama Untuk Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Panikkar, Raimondo. 1994. *Dialog Intra Religius*. Yogyakarta: Kanisius
- Ratzinger, Joseph. 1970. *Puntjak-puntjak Teologis Dalam Konsili Vatikan II*. Yogyakarta: Kanisius
- Riyanto, Armada. 1995. *Dialog Agama: Dalam Pandangan Gereja Katolik*. Yogyakarta.Kanisius.
- Setiawan, Nurkholis dan Djaka Soetapa. 2010. *Meniti Kalam Kerukunan Beberapa Istilah Kunci Dalam Islam dan Kristen*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Shihab, Alwi. 1997. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Agama*. Jakarta: Mizan
- Sirry, Mun'im A. 2003. *Fiqh Lintas Agama*. Jakarta: Yayasan Wakaf Para Madina
- Sumartana, Th. 2005. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sunardi, Th. 2004. *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Yogyakarta: Dian/Interfidei
- Suprayogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tanja, Victor I. 1998. *Pluralisme Agama dan Problema Sosial: Diskursus Teologi Tentang Isu-Isu Kontemporer*. Jakarta: Cidesindo.
- Team.1990. *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 9*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka

